



PEREMPUAN *VOLUNTARY CHILDFREE*: MELAWAN STIGMA DAN MENYOAL FEMININITAS DALAM MASYARAKAT PRONATALIS

Oleh:

Wanda Roxanne Ratu Pricillia¹, LG. Saraswati Putri²

¹Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

²Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
wanda.roxanne@ui.ac.id, sarasdewi@yahoo.com

Proses Review 4-18 Maret, dinyatakan lolos 20 Maret

Abstract

Women are expected to become mothers in pronatalist cultures as a sign of maturity and fulfillment of the higher stages of life. Motherhood mandate is a form of gender role for women to fulfill their femininity. Pronatalist culture is the values that regulate roles in society, where children are important and women must be mothers. Marriage in pronatalist cultures is considered for having children or as a process of procreation. Becoming a mother is considered something normal for women, so when there are women who don't have children, especially in child marriages, they are under pressure to have children immediately. Women who decide to voluntarily be childfree are considered deviant, abnormal, and unnatural. There is a stigma attached to voluntary childfree women as a form of pressure and punishment because they are not following the norms and values that exist in society. This article will explain how voluntary childfree women fight motherhood mandate by rejecting their gender role. This research is a qualitative research with a case study on a voluntary childfree woman in marriage, by tracing previous research and analyzed using Ann Oakley's theory.

Keywords: *Voluntary childfree; sex and gender; pronatalist; stigma; ann oakley*

Abstrak

Perempuan diharapkan menjadi ibu dalam budaya pronatalis sebagai tanda kedewasaan dan pemenuhan tahapan hidup yang lebih tinggi. Kewajiban menjadi ibu atau disebut juga sebagai motherhood mandate merupakan salah satu bentuk peran gender bagi perempuan untuk memenuhi femininitas mereka. Perkawinan dalam budaya pronatalis dianggap bertujuan untuk memiliki anak atau sebagai proses prokreasi. Menjadi ibu dianggap sesuatu yang alami bagi perempuan, sehingga ketika ada perempuan yang tidak memiliki anak terutama dalam perkawinan anak mendapatkan tekanan untuk segera memiliki anak. Perempuan yang memutuskan menjadi voluntary childfree dianggap menyimpang, tidak normal dan menyalahi kodrat. Ada stigma-stigma yang dilekatkan ke-

pada perempuan voluntary childfree sebagai bentuk tekanan dan hukuman karena tidak sesuai dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Artikel ini akan menjelaskan mengenai bagaimana perempuan voluntary childfree melawan kewajiban menjadi ibu dengan menolak peran gendernya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus pada seorang perempuan voluntary childfree dalam perkawinan, dengan penelusuran penelitian terdahulu dan dianalisa menggunakan teori Ann Oakley.

Kata Kunci: Pilihan menjadi childfree; seks dan gender; budaya pronatalis; stigma; ann oakley

I. PENDAHULUAN

Masyarakat yang membagi peran gender berdasarkan jenis kelamin memiliki harapan-harapan atau tuntutan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Pembagian peran ini melekatkan perempuan dengan tugas-tugas dan karakteristik feminin dan melekatkan laki-laki pada tugas-tugas dan karakteristik maskulin. Salah satu pembagian peran yang dilekatkan kepada perempuan dengan karakteristik feminin adalah dengan menjadi ibu yang melahirkan dan mengasuh anak. Hal ini terus menerus disosialisasikan sejak anak-anak masih kecil, bahkan pembagian gender berdasarkan jenis kelamin sudah dimulai sejak anak masih bayi. Hal ini dilakukan agar perempuan dan laki-laki suatu saat siap menjalankan peran berdasarkan jenis kelamin mereka. Menurut Oakley (1985), seks adalah kata untuk menunjukkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan berdasarkan organ genital yang terlihat yang berkaitan dengan fungsi prokreasi. Sedangkan gender adalah klasifikasi sosial yang membagi maskulin dan feminin berdasarkan budaya.

Dalam masyarakat pronatalis, ada kewajiban bagi perempuan untuk menjadi ibu (motherhood mandate) untuk memenuhi nilai feminin mereka. Keberadaan anak pada budaya pronatalis merupakan hal yang penting, terutama dalam status perkawinan. Perkawinan bagi sebagian masyarakat adalah sebagai proses prokreasi, sehingga masyarakat berasumsi setiap pasangan dalam perkawinan pasti menginginkan anak. Masyarakat akan terus menanyakan mengenai keberadaan anak pada pasangan perkawinan, terutama pada perempuan. Nilai-nilai keluarga yang ada dalam Negara-negara Asia (seperti Je-

pang, Korea Selatan, China dan Singapura) adalah melanjutkan keturunan keluarga, komunitas dan sosial melalui proses prokreasi sehingga mereka yang tidak memiliki anak dianggap bertentangan dengan norma (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 164). Nilai-nilai ini juga yang ada di Indonesia.

Budaya pronatalis di Indonesia dikuatkan dari jumlah rata-rata anak yang dilahirkan oleh perempuan pada usia produktif di Indonesia. Menurut Tanaka dan Johnson (2016), Indonesia merupakan Negara pronatalis yang terlihat dari adanya total fertility rate sebesar 2.26 (yang berarti setiap perempuan pada usia 15-49 tahun rata-rata memiliki 2-3 anak) dan adanya 93% masyarakat yang meyakini bahwa keberadaan anak dalam perkawinan adalah hal yang penting (Patnani dkk 2021, 119). Menurut data World Bank menunjukkan adanya penurunan tingkat fertilitas di Indonesia sejak tahun 1960 hingga 2020, hingga 2 kali lipat. Meski mengalami penurunan jumlah kelahiran pada rata-rata perempuan di usia produktif, namun hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anak adalah hal yang penting dalam masyarakat.

Masyarakat tertentu ada yang meyakini bahwa setiap pasangan dalam perkawinan pasti menginginkan anak. Kebiasaan dan nilai ini disebut dengan budaya pronatalis. Nilai-nilai pronatalis tidak hanya terimplementasi dalam tingkat kelahiran yang tinggi, tapi juga pada pemahaman bahwa setiap perempuan atau pasangan dalam perkawinan pasti menginginkan anak. Pronatalis merupakan serangkaian tuntutan tentang siapa dan bagaimana perempuan seharusnya, yang juga merupakan implementasi dari kebijakan-kebijakan yang melanggengkan tuntutan tersebut pada perempuan (Gotlib 2016, 330). Budaya pronatalis ini juga yang ke-

mudian mengatur peran-peran dalam masyarakat terutama pada perempuan dalam mengatur tubuh dan seksualitas mereka. Pengaturan peran ini juga termasuk pada tekanan dan harapan pada perempuan untuk memiliki anak secara biologis.

Dalam ideologi dominan dan dalam diskursus akademik menempatkan perkawinan atau hal-hal yang berhubungan dengan relasi heteroseksual dan menjadi orang tua sebagai transisi yang alami dalam kehidupan perempuan dan laki-laki dewasa (Mandujano-Salazar 2019, 2). Sehingga suatu kedewasaan perempuan dan laki-laki biasanya ditandai dengan anggapan bahwa mereka sudah cukup matang untuk melakukan perkawinan. perkawinan dan anak adalah dua hal yang dianggap ideal dan sejalan dalam masyarakat pronatalis dan patriarki, yang berhubungan dengan pembagian gender tradisional, tentang maskulinitas dan femininitas. Menjadi ibu dipandang sebagai hal yang utama bagi perempuan yang langsung terhubung karena keadaan biologis perempuan yang memungkinkan mereka untuk bereproduksi, dan merupakan hal yang membedakan perempuan dengan laki-laki (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 161).

Sehingga ada pemahaman bahwa setiap perempuan harus menjadi ibu dan pasti menginginkan menjadi ibu, karena kondisi biologis mereka memungkinkan untuk hamil dan melahirkan, terutama dalam perkawinan. Namun, tidak semua orang menginginkan anak seperti norma yang ada dalam masyarakat pronatalis. Ada juga orang-orang yang tidak menginginkan anak, baik dalam status lajang, berpacaran, perkawinan, atau dalam hubungan lainnya. Mereka yang tidak memiliki anak disebut sebagai kondisi *childlessness*. Kondisi tidak memiliki anak (*childlessness*) adalah suatu keadaan pada seseorang atau pasangan yang tidak memiliki anak dalam hidup mereka (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160). Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi tidak memiliki anak (*childlessness*) dalam penelitian dan tinjauan literatur terdahulu.

Di Indonesia keberadaan *voluntary childfree* masih tidak terlihat, namun di Amerika Serikat sudah melakukan sensus pada orang-orang *involuntary childfree* dan *voluntary child-*

free. Kondisi tidak memiliki anak (*childless*) di usia tua meningkat selama tiga dekade terakhir di Amerika Serikat, dan data dari United States Census Bureau menunjukkan bahwa pada tahun 1976 ada 11 persen perempuan berusia 35-39 tahun yang tidak memiliki anak dan pada tahun 2002 meningkat menjadi 20 persen (Abma dan Martinez 2006, 1045). Survei yang dilakukan pada perempuan *coluntary childlessness* yang berusia 35-44 tahun meningkat dari 5 persen pada 1982, kemudian pada tahun 1988 menjadi 8 persen, pada 1995 menjadi 9 persen dan turun menjadi 7 persen pada 2022 (Abma dan Martinez 2006, 1045).

Konsep *childfree* masih menjadi wacana yang baru di Indonesia, dan belum ada istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi tidak memiliki anak secara sukarela baik sebagai lajang ataupun berpasangan. Wacana seputar menjadi *childfree* baru belakangan dikenal luas dalam masyarakat di Indonesia sejak tahun 2020. Bagi Negara dan masyarakat yang menganut nilai pronatalis, pilihan menjadi *childfree* adalah suatu hal yang dianggap sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang ada. Sehingga ada penolakan dan kecaman terhadap mereka yang memilih menjadi *childfree*, bahkan juga ada tekanan pada mereka yang *involuntary childless* karena memang kehadiran anak dianggap penting dalam keluarga.

Dalam berbagai penelitian menyebutkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak secara sukarela akan dianggap sebagai identitas non normatif yang menyebabkan adanya stigmatisasi pada *childfree*, terutama pada perempuan (Morison dkk 2016, 184). Stigmatisasi ini menjadi lebih berat pada perempuan karena perempuan memiliki sistem reproduksi yang membuat mereka mampu melahirkan anak dan adanya nilai-nilai yang dilekatkan pada perempuan menurut gender tradisional. Stigma yang dilekatkan pada pasangan dan terutama kepada perempuan, membuat keputusan menjadi *childfree* tidak mudah dilakukan dan tidak bisa secara terbuka menunjukkan identitas mereka sebagai *childfree*.

Bhambhani dan Inabathan (2020) melakukan penelitian mengenai *childfree* di India dan Kanada yang memiliki dinamikanya sendiri. Data sensus oleh Ram (2005) menunjukkan kenai-

kan kondisi tanpa anak di India yang meningkat sejak tahun 1981 sebesar 4.1 persen menjadi 6.2 persen pada tahun 2001 (Bhambhani dan Inabathan 2020, 344). Kenaikan jumlah populasi ini semakin lama semakin bertambah besar di India. Baudin dan Sarkar (2018) menunjukkan bahwa sensus tahun 2011 menunjukkan kenaikan menjadi 7.89 persen jumlah populasi yang tidak memiliki anak (Bhambhani dan Inabathan 2020, 344). Namun kondisi ini tidak dibedakan apakah kondisi tidak memiliki anak karena sukarela atau tidak. Namun penambahan angka ini menunjukkan kondisi childlessness yang perlu diketahui juga apakah secara sukarela atau tidak.

Menurut Basten (2009), mereka yang menolak nilai pronatalis akan dicap sebagai 'dingin' karena pilihannya dalam memutuskan untuk memiliki anak atau tidak yang dianggap menolak sesuatu yang alami atau kodrati, kemudian hal ini disebut sebagai suatu keegoisan atau kemalasan yang dibuat oleh perempuan yang sukses menolak peran sebagai ibu (Gotlib 2016, 331). Keputusan ini dianggap sebagai hal yang melawan kodrat, karena masyarakat percaya bahwa perempuan memiliki kodrat untuk menjadi ibu. Stigma menjadikan orang-orang yang menjadi childfree, terutama pada perempuan, mendapatkan cap yang buruk. Masyarakat dalam budaya pronatalis tidak mau memahami mengapa mereka tidak menginginkan anak terutama dalam perkawinan, yang masih dianggap tujuan utamanya adalah untuk memiliki anak.

Melalui penelaahan literatur yang dilakukan oleh Kelly (2009) menjelaskan bahwa secara umum ada beberapa alasan yang membuat orang-orang memilih bebas-anak, yaitu karena ras, etnis dan kebangsaan, usia, status perkawinan dan hubungan, serta status sosioekonomi dan partisipasi tenaga kerja. Tunggono (2021) membagi lima kategori alasan orang-orang yang memilih childfree berdasarkan Maier (2007) dalam bukunya *No Kids: 40 reasons For Not Having Children*. Adanya alasan karena kondisi psikologis dan medis tertentu, ranah filosofis, kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan, kepedulian pada lingkungan hidup dan alasan pribadi. Alasan-alasan ini adalah hal yang menguatkan childfree untuk memilih tidak memiliki anak secara sukarela, dan masih banyak alasan

lainnya yang mendukung alasan tersebut.

Namun memang keputusan menjadi childfree masih relatif baru sehingga masih belum benar-benar diterima di Indonesia, terutama dengan latar belakang keluarga yang memiliki banyak anak. Penelitian yang dilakukan oleh Veevers (1980) menunjukkan bahwa penyimpanan yang dilakukan oleh childfree yang dilakukan secara sukarela tidak hanya terletak pada fakta bahwa mereka tidak memiliki anak, tapi yang utama dan terutama pada perempuan, yaitu kenyataan bahwa mereka tidak menginginkan anak (Park 2002, 22). Kenyataan bahwa ada perempuan atau pasangan dalam perkawinan yang memang tidak menginginkan anak adalah suatu hal yang tidak normal atau dianggap menyimpang dalam budaya pronatalis. Childfree tidak akan melakukan peran sebagai orang tua yang biasa dilakukan dan dianggap hal yang normal dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini perempuan yang memilih menjadi childfree harus menghadapi budaya pronatalis untuk memiliki anak dan menjadi ibu, serta menghadapi stigma yang didapatkan pada mereka dan pasangan dalam perkawinan. Bagaimana stigma berkelindan dengan budaya pronatalis dan menimbulkan diskriminasi pada perempuan? Mengapa perempuan-perempuan memilih menjadi childfree? Artikel ini menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai kondisi voluntary childfree, terutama pada perempuan yang memang memilih untuk tidak akan memiliki anak dalam perkawinan.

Perempuan yang memutuskan tidak memiliki anak dalam perkawinan di tengah budaya pronatalis yang mewajibkan perempuan untuk memiliki anak secara biologis, membuat perempuan menghadapi stigma-stigma yang membuat status perempuan sebagai childfree menjadi tidak mudah. Kami merefleksikan pengalaman sebagai voluntary childfree di Indonesia melalui wawancara yang kami lakukan kepada Lisa, yang merupakan pekerja berusia 32 tahun pada tahun 2021, yang memutuskan bersama suaminya untuk tidak akan memiliki anak dalam perkawinan.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berperspektif feminis. Penelitian ini menganalisa satu kasus pada subyek yang memutuskan menjadi voluntary childfree di Indonesia. Fokus utama penelitian kualitatif adalah pada kedalaman dan proses penelitian sehingga penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit (Poerwandari, 2017). Data pada penelitian kualitatif terkadang berupa angka-angka, namun lebih sering berupa kata-kata yang diucapkan atau dituliskan, sikap, suara, simbol-simbol, objek fisik, atau gambar visual (seperti peta, foto, video, dan sebagainya) (Neuman, 2007). Penelitian kualitatif juga merefleksikan pada ide-ide sebelum mengumpulkan data yang kemudian dikembangkan lebih luas melalui konsep yang sudah dibangun selama melakukan pengambilan data (Neuman, 2007).

Menurut Neuman (2014), penelitian studi kasus menggali secara mendalam pada satu atau set kecil pada kasus-kasus dengan berfokus pada berbagai macam detail di dalam setiap kasus dan konteks. Kasus-kasus dalam studi kasus dapat merupakan kasus individual, kelompok, organisasi, gerakan, suatu kejadian atau unit geografis (Neuman 2014, 42). Studi kasus dalam artikel ini menggunakan metode penggalian data melalui wawancara mendalam pada Lisa (bukan nama yang sebenarnya). Lisa merupakan seorang perempuan pekerja yang berusia 33 tahun dan merupakan perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan. Penggalian data dilakukan pada 22 November 2021 melalui Zoom. Hasil wawancara ini kami analisa dengan menggunakan teori Ann Oakley mengenai seks dan gender dalam masyarakat.

III. PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini kami memaparkan data melalui wawancara mendalam kepada Lisa, seorang perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam perkawinan (voluntary childfree). Kami juga melakukan penelusuran pada penelitian terdahulu yang memaparkan mengenai pembagian istilah yang berbeda-

beda yang menunjukkan pada kondisi seseorang atau pasangan yang tidak memiliki anak (child-free). Kemudian kami menjelaskan bagaimana budaya pronatalis dilanggengkan melalui sejumlah praktik yang mendiskriminasi dan menstigmatisasi childfree. Selanjutnya kami membahas mengenai alasan-alasan yang berbeda-beda pada individu atau pasangan yang memilih menjadi childfree, yang mana alasan-alasan tersebut bersifat pilihan dan merupakan panggilan atau hal yang alami bagi mereka. Penelusuran penelitian terdahulu dalam artikel ini juga menggunakan data dari wawancara dengan Lisa sebagai voluntary childfree dalam perkawinan, yang kami analisa dengan menggunakan teori Ann Oakley mengenai seks dan gender dalam masyarakat.

3.1. Perbedaan Konsep Childfree dalam Literatur

Istilah childfree tidak umum digunakan di Indonesia untuk menunjukkan kondisi seseorang yang hidup tanpa anak, terutama yang memang memilih untuk tidak punya anak. Istilah childfree berasal dari bahasa Inggris, yang dalam bahasa Indonesia berarti kondisi bebas anak atau kondisi tidak memiliki anak. Wacana mengenai childfree masih relatif baru di Indonesia, ada istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk memahami kondisi tidak memiliki anak atau childlessness. Park (2005) membagi childlessness menjadi tiga berdasarkan kondisi dan tujuannya yaitu mereka yang menginginkan anak namun secara biologis tidak dapat memiliki anak (involuntary childlessness), mereka yang tidak memiliki anak sementara (childless by circumstance/contemporary childless) dan mereka yang secara sengaja atau permanen tidak menginginkan anak (child-free/voluntary childless) dalam hidup mereka (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160).

Penelitian yang dilakukan oleh Tanturri dan Mencarini (2008) melalui survey dan wawancara yang dilakukan di lima kota di Italia membagi childfree menjadi tiga yaitu orang-orang yang single dan memang tidak menginginkan anak, orang-orang yang melakukan perkawinan ataupun yang tinggal bersama pasangan tapi memutuskan menjadi childfree secara sukarela (voluntary childfree), dan orang-

orang yang melakukan perkawinan ataupun tinggal bersama pasangan namun tidak sukarela menjadi *childfree*. Kondisi yang tidak memiliki anak padahal mereka menginginkan anak disebut juga dengan *involuntary childfree* atau *involuntary childless*, yaitu orang-orang yang dalam kondisi *invertil* atau kondisi medis lainnya.

Penelitian Tanturri dan Mencarini menunjukkan perbedaan pembagian dengan penelitian Park karena memasukkan kondisi *single* (tidak dalam status pernikahan atau tidak memiliki pasangan) sebagai bagian dari *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak menginginkan anak memang dapat dimiliki sebelum pernikahan atau sebelum memiliki pasangan, atau memang tidak menginginkan pasangan. Kehidupan tanpa anak secara sukarela atau *voluntary childfree* dianggap sebagai pelopor dari perilaku baru yang lebih umum ada dalam lingkungan urban (Tanturri dan Mencarini 2008, 71). *Involuntary childless* dipahami sebagai kondisi di mana individu atau pasangan yang menginginkan anak namun tidak dapat memiliki anak karena tidak subur, mereka yang dapat memiliki anak namun kehamilannya gagal atau mengalami keguguran, dan mereka yang telah kehilangan anak mereka (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160).

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pembagian *childfree* berbeda-beda. Kondisi *childfree* dapat dimiliki individu dengan status *single*, tidak menikah, tinggal bersama pasangan dan juga dalam perkawinan. *Childfree* juga dapat dimiliki oleh pasangan yang non heteroseksual. Memiliki anak ataupun tidak, dapat menjadi keputusan individu atau keputusan bersama pasangan dalam hubungan heteroseksual dan homoseksual.

3.2. Budaya Pronatalis dan Praktik Pelanggengannya

Masyarakat dengan budaya pronatalis memiliki keyakinan bahwa menjadi ibu hal yang natural bagi perempuan, melahirkan pemahaman tentang *motherhood mandate* yaitu perempuan wajib menjadi ibu. Menurut Nelson (2001), pada dasarnya pronatalitas adalah suatu pandangan yang dibentuk atas dasar narasi berupa kepentingan ekonomi, sosial, politik dan medis

(Gotlib 2016, 330). Pronatalis dan kewajiban menjadi ibu tidak berdiri sendiri, karena saling menguatkan dan mempengaruhi sehingga memiliki kekuatan yang besar dalam masyarakat yang mengatur tubuh perempuan. Pronatalis meyakini bahwa menjadi ibu merupakan suatu hal yang secara natural dimiliki oleh perempuan dan memiliki sinonim dengan menjadi perempuan, yang membentuk identitas perempuan menjadi tidak terpisahkan dengan peran menjadi ibu (Hird dan Abshoff 200; Gillespie 2000).

Peran menjadi ibu seolah natural bagi perempuan dalam budaya pronatalis. Menurut Mandujano-Salazar (2019), ideologi dominan menempatkan perkawinan dan menjadi orang tua sebagai suatu bentuk kedewasaan. Masyarakat dengan budaya pronatalis memahami bahwa setiap perempuan pasti menginginkan anak dan tujuan perkawinan adalah sebagai prokreasi atau untuk memiliki anak. Sehingga perempuan dewasa diharapkan untuk memiliki anak segera setelah perkawinan dan mempersiapkan perempuan sedini mungkin untuk menjadi ibu suatu hari nanti.

Budaya pronatalis dan kewajiban menjadi ibu pada perempuan disosialisasikan dan dipraktikkan terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya sehingga nilai ini terus langgeng. Perempuan sejak masa kanak-kanak dibentuk oleh struktur patriarki untuk menjadi pengasuh (ibu) ketika mereka sudah besar, tanpa bisa mempertanyakan dikotomi antara laki-laki dan perempuan dalam hal produktif dan reproduktif dalam pembagian peran mereka dalam masyarakat (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 161). Kelindan antara budaya pronatalis dan patriarki menguatkan masyarakat untuk mempercayai bahwa setiap perempuan ditakdirkan untuk memiliki anak. Padahal dalam praktiknya, sekalipun diajarkan untuk melakukan peran gender feminin sejak kecil, tidak semua orang benar-benar menginginkan untuk menjadi ibu, dan tidak semua perempuan mampu untuk menjadi ibu dan perempuan sesuai standar masyarakat.

Sehingga ada pemahaman bahwa setiap perempuan memiliki insting untuk menjadi ibu, dan bahkan harus menjadi ibu agar mencapai femininitas dan peran gender yang ideal dalam

masyarakat. Nelson (2001) menjelaskan bahwa narasi pronatalis cenderung menampilkan bahwa menjadi ibu merupakan gambaran dari aktualisasi diri bagi perempuan, dianggap sebagai pemenuhan yang esensial dalam hidup perempuan, serta merupakan peran yang alami bagi perempuan (Gotlib 2016, 330). Perempuan yang tidak menjadi ibu atau tidak memiliki anak dianggap sebagai perempuan yang tidak alami atau melanggar kodrat sebagai perempuan. Perempuan secara implisit maupun eksplisit diberi tahu, dimotivasi dan bahkan dipaksa untuk menjadi ibu, yang berfungsi tidak hanya sebagai kebaikan sosial tapi juga pada dasarnya untuk kepentingan perempuan sendiri, hal ini lah yang disebut sebagai *motherhood mandate* atau kewajiban menjadi ibu dalam budaya pronatalis (Parry 2005: Ulrich dan Weatherall 2000, dalam Gotlib 2016).

Kecenderungan keluarga inti yang berpusat pada anak (*child-centered*) menekankan bahwa peran perempuan adalah pengasuh, mempertegas gagasan dalam masyarakat bahwa perempuan tidak dapat menjadi perempuan seutuhnya jika mereka belum menjadi ibu (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 162). Pemahaman ini yang kemudian memberatkan perempuan terutama, dalam melakukan hal-hal yang mereka inginkan terkait tubuh, seksualitas dan reproduksinya, yang seringkali diatur oleh orang-orang di luar dirinya seolah mereka tahu apa yang terbaik bagi perempuan. Sehingga keputusan menjadi *voluntary childfree* dalam budaya yang mewajibkan perempuan dan pasangan perkawinan untuk memiliki anak menjadi keputusan yang tidak mudah diterima dalam masyarakat atau dalam perkawinan.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa budaya pronatalis adalah norma yang secara dominan diikuti oleh masyarakatnya. Indonesia yang juga memiliki budaya pronatalis akan menganggap bahwa setiap orang dan atau pasangan pasti menginginkan anak secara biologis ketika individu sudah dianggap dewasa. Sosialisasi yang dilakukan mengenai kewajiban menjadi ibu pada perempuan juga dilekatkan pada gender perempuan untuk merawat dan memenuhi nilai-nilai feminin perempuan dalam peran gender tradisional. Perempuan dalam budaya pronatalis menjadi tidak memi-

liki kemerdekaan sepenuhnya atas hidup dan terutama tubuh mereka terkait kemampuan mereka untuk hamil dan melahirkan anak.

3.3. Diskriminasi dan Stigma yang Merugikan *Childfree*

Status sebagai *voluntary childfree* tidak mudah dijelaskan, dinegosiasikan dan menjadi pilihan bagi perempuan karena asumsi bahwa setiap perempuan pasti menginginkan anak dan perkawinan pasti tujuannya adalah memiliki anak. Menurut Negi (2015), perempuan yang memilih untuk tidak akan memiliki anak dan tidak menginginkan anak (*voluntary childfree*), dihadapkan pada kepercayaan masyarakat bahwa mereka dianggap tidak mampu memiliki anak (*involuntary childless*) padahal mereka meyakini bahwa perempuan memang ditakdirkan untuk menjadi ibu (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160). Orang-orang seringkali menilai *childfree* sebagai kondisi yang sama dengan *involuntary childless*, karena mereka tidak mengetahui bahwa *childfree* memang benar-benar tidak menginginkan anak dalam jangka panjang.

Pemahaman tentang kondisi perempuan yang ideal seperti adanya pemahaman bahwa perempuan tidak akan menjadi sempurna atau utuh femininitasnya jika tidak menjadi ibu atau tidak memiliki anak, membuat adanya stigma yang langgeng hingga saat ini. Menurut Shriver (2005), perempuan-perempuan yang gagal memenuhi tuntutan pronatalis karena tidak dapat menjadi 'ibu terbaik' dengan menjadi *childfree*, kemudian mereka akan dicap sebagai perempuan yang tidak utuh atau tidak sempurna, yang tidak matang secara emosi dan psikologi, egois, dan dingin (Gotlib 2016, 328). Stigma-stigma ini diberikan terutama pada perempuan yang memang menunjukkan diri sebagai *voluntary childfree*. Mereka dianggap menyimpang dari apa yang biasanya dilakukan dan dipenuhi oleh perempuan-perempuan pada umumnya. Anggapan tidak sempurna menunjukkan bahwa kondisi yang ideal dan yang terbaik bagi perempuan adalah memiliki anak. Hal ini yang kemudian menjadi tekanan pada perempuan yang memilih menjadi *childfree*.

Blackston dan Steward juga menjelaskan mengenai penelusuran yang dilakukannya yang menunjukkan beberapa penelitian yang me-

nyampaikan bahwa orang-orang yang menjadi childfree juga mendapatkan stigma yaitu mendapatkan kritik, dikasihani, dikritik karena terlalu banyak bekerja, dianggap egois, dingin dan materialistis (Blackstone dan Steward 2012, 722). Stigma-stigma ini kemudian dilekatkan dengan sifat childfree secara umum yang membuat citra diri individu tau pasangan childfree menjadi buruk. Citra diri yang negatif pada childfree membuat mereka berbeda dari keinginan dan kebiasaan orang-orang pada umumnya.

“Jadi awal-awal itu ada sih yang...bukan ada sih, banyak, banyak yang kaget. Terus kaya bilang “Kamu gila (karena menyatakan diri sebagai childfree) ya”, kaya gitu itu udah biasa.” (Lisa/wwcr/stigma childfree/22 November 2021)

Kami melakukan wawancara kepada Lisa (32 tahun), seorang voluntary childfree dalam perkawinan di Indonesia. Dia menjelaskan bahwa ada respon negatif ini adalah stigma yang diberikan orang-orang di sekitarnya ketika mengetahui bahwa Lisa memutuskan menjadi childfree dalam perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan Lisa sebagai childfree adalah hal yang tidak biasa, menyimpang, atau suatu hal yang ekstrem. Lisa mengatakan banyak penolakan padanya ketika awal-awal mengetahui bahwa dia dan suaminya memutuskan untuk tidak akan memiliki anak (voluntary childfree). Lisa menikah pada usia 21 tahun dan memutuskan menjadi childfree ketika berusia 25 tahun, setelah empat tahun menikah. Sebelumnya Lisa dan suaminya memutuskan untuk menunda untuk memiliki anak hingga usia 26 tahun. Namun kemudian pada usia 25 tahun dia yakin untuk tidak hanya menunda memiliki anak, namun memutuskan menjadi voluntary childfree dalam jangka panjang.

Stigma menempatkan childfree pada kondisi yang merugikan. Stigma yang khas bahkan ada anggapan bahwa tidak memiliki anak (childlessness) merupakan kutukan bagi perempuan-perempuan pada hampir seluruh masyarakat di Asia Selatan, termasuk di India (Riessman, 2000; Rouchou, 203, dalam Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160). Mereka yang tidak memiliki anak secara sukarela, sementara ataupun tidak sukarela dalam perkawinan akan

dianggap mendapatkan kutukan karena kesalahan-kesalahan yang telah mereka lakukan sebagai hukuman. Stigma ini kemudian menyingkirkan perempuan atau pasangan childfree dari lingkungan sosial dan haknya sebagai masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Bhambhani dan Inbanathan (2018) di India menunjukkan bagaimana budaya pronatalis menempatkan perempuan yang tidak memiliki anak. Nilai-nilai keluarga dan struktur sosial dalam masyarakat pronatalis seperti India, dibangun dengan nilai-nilai untuk memiliki anak terutama pada perempuan, sehingga kemudian perempuan yang tidak memiliki anak karena keadaan (circumstances) distigmatisasi dengan anggapan bahwa mereka tidak dapat memenuhi fungsi reproduktif mereka, sedangkan perempuan yang memilih untuk tidak menginginkan anak (voluntary childless) dipandang sebagai orang yang menjauhkan diri dari prokreasi norma sosial (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160). Stigma dalam setiap Negara atau wilayah mungkin akan berbeda dengan wilayah lainnya karena perbedaan secara demografi, budaya, kondisi sosio ekonomi, politik, agama, bahasa dan perbedaan lainnya yang membuat hidup sebagai childfree menjadi berbeda-beda tekanan dan stigma yang dialami setiap individu dan pasangan.

Childfree yang memang tidak menginginkan anak tetap membutuhkan akses pada hak kesehatan seksual dan reproduksi, terutama dalam mengakses kontrasepsi untuk memastikan bahwa mereka tidak akan memiliki anak dalam jangka waktu tertentu atau selamanya. Namun pada praktiknya, individu atau pasangan childfree tidak mudah untuk mengakses kontrasepsi. Pada saat pemilihan kontrasepsi, childfree dianggap sebagai identitas yang menyimpang, hal ini kemudian menjadi konsekuensi personal dan profesional bagi perempuan dalam reproduksinya ketika mereka membuat pilihan yang dianggap yang salah secara norma dalam masyarakat (Gotlib 2016, 332). Padahal childfree merupakan kelompok yang membutuhkan kontrasepsi untuk memastikan bahwa mereka tidak mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, terutama bagi mereka yang memutuskan untuk tidak menginginkan anak dalam jangka pan-

jang.

Pada praktiknya, ada diskriminasi terhadap *childfree* dalam mengakses hak kesehatan seksual dan reproduksi. *Childfree* tidak dengan mudah mendapatkan kontrasepsi terutama pada kontrasepsi permanen untuk memastikan bahwa mereka tidak akan memiliki anak biologis secara permanen atau dalam jangka waktu Panjang. Meskipun mulai adanya perkembangan dalam penerimaan pada keputusan *child-free* pada orang dewasa dalam masyarakat, namun para dokter menolak untuk melakukan sterilisasi pada perempuan yang tidak menginginkan anak (Richie 2013, 36). Hal ini juga terjadi di Indonesia dan dikuatkan juga oleh penelitian lainnya. Berikut merupakan pengalaman Lisa dan suaminya yang membutuhkan kontrasepsi yang aman sebagai komitmen mereka terhadap *childfree*.

"Jadi 2017 itu suamiku vasektomi plus aku pakai pil. Terus setelah itu kan aku pil cuma setahun terus ganti implanon jadi waktu itu vasektomi plus implanon. Terus setelah itu aku lepas. Jadi sekarang aku cuma ngandelin vasektominya suamiku aja sih, gitu." (Lisa/wwcr/diskriminasi *child-free*/22 November 2021)

Sterilisasi seperti vasektomi tidak mudah dilakukan, padahal untuk menjadi *voluntary childfree* dalam jangka panjang dibutuhkan kontrasepsi yang permanen atau sterilisasi. Hal ini penting untuk dilakukan untuk menghindari kehamilan yang tidak direncanakan. Suami Lisa dapat melakukan vasektomi, namun respon yang diberikan dokter pada mereka menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan sterilisasi tidak umum dilakukan di Indonesia karena memiliki syarat-syarat tertentu.

"Dokternya tuh kaget sebenarnya, karena dokternya itu bilang dia gak pernah ngevasektomi orang yang semuda itu, terus gak punya anak dan keinginan sendiri." (Lisa/wwcr/diskriminasi kontrasepsi/22 November 2021)

The Jakarta Post (2021) mencatat, pada kasus Rahan Galileo, yaitu laki-laki yang merupakan seorang suami memiliki kesadaran untuk mengakses vasektomi sebagai kontrasepsi

dalam keluarganya, namun kesulitan untuk mendapatkannya. Rahan mengatakan bahwa dia butuh mengakses vasektomi karena kontrasepsi IUD yang digunakan istrinya menyebabkan efek samping yang buruk pada tubuhnya. Rahan telah mengunjungi 9 dokter untuk melakukannya namun semua dokter menolak dengan dalih "Bagaimana jika terjadi sesuatu pada salah satu anakmu? Bagaimana jika kamu menginginkan anak lagi suatu saat nanti?". Dokter baru bisa melakukan vasektomi dengan syarat yaitu laki-laki harus berusia minimal 35 tahun dan sudah memiliki minimal dua anak. Pada praktiknya, akses pada kontrasepsi tidak menjadi hak setiap orang, sekalipun hal ini dijamin oleh PP nomor 61 tahun 2014.

"Sebenarnya kalau aku bisa ditubektomi, aku bakal tubektomi sih. Jadi aku cerita ke obgynku juga kalau aku gak mau punya anak. Tapi obgynku bilang gak mungkin ada obgyn yang mau tubektomi kamu, dia bilang gitu karena masih muda, belum punya anak juga." (Lisa/wwcr/diskriminasi kontrasepsi/22 November 2021)

Ada syarat-syarat yang berbeda-beda yang harus dipenuhi setiap orang untuk melakukan kontrasepsi yang permanen seperti vasektomi dan tubektomi di Indonesia. Lisa menyampaikan bahwa dia menginginkan tubektomi namun hal itu tidak bisa dia lakukan sebagai perempuan yang memungkinkan untuk hamil di usia produktif dan dalam kondisi tidak memiliki anak sebelumnya. Berdasarkan pembagian gender berdasarkan jenis kelamin, perempuan dengan karakteristik feminin dianggap pasif, inferior dan bergantung pada orang lain terkait seksualitasnya (Oakley 1985, 100).

Oakley (1985) menjelaskan bahwa ketidakmampuan perempuan untuk mengakses kontrasepsi dalam era Victoria seringkali berakar dari kenyataan bahwa perempuan tidak menginginkan atau tidak bisa secara langsung menyampaikan mengenai seksualitas mereka. Jika perempuan yang mengakui keinginan mereka untuk melakukan hubungan seksual dianggap sebagai hal yang amoral, maka keputusan untuk memilih menolak menjadi ibu atau menjadi *childfree* adalah hal yang jauh dari kata feminin dan jauh dari sifat keperempuanan. Hal ini juga

yang mendasari bahwa perempuan childfree dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna ketika tidak memiliki anak biologis.

Penelitian kualitatif yang dilakukan Park (2002) menjelaskan mengenai manajemen stigma melalui wawancara mendalam yang dilakukan kepada 44 perempuan dan laki-laki yang memilih menjadi childfree. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan cara masing-masing dalam manajemen stigma, yaitu respon yang mereka berikan pada orang-orang yang memberikan stigma dengan memberikan pertanyaan seputar keinginan mereka di masa depan untuk memiliki anak atau status mereka yang tidak memiliki anak. Partisipan perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini menegosiasikan identitas mereka yang distigmatisasi melalui percakapan internal dan dalam interaksi sosial (Park 2022, 39).

Berdasarkan penelitian Park, strategi yang dilakukan oleh para partisipan yaitu "passing" atau mengikuti asumsi orang lain dengan berkata bahwa mereka mungkin akan memiliki anak suatu hari nanti, karena mereka tidak ingin menjelaskan secara terbuka dan lebih lengkap mengenai keinginan dan status mereka terkait childfree. Strategi kedua yang digunakan adalah dengan mengganti identitas secara sengaja ataupun tidak sengaja yaitu dengan merespon stigma dengan mengatakan bahwa mereka tidak dapat memiliki anak, bukannya tidak mau (Park 2002, 39). Ketika orang-orang tidak dapat menerima mengenai status partisipan sebagai voluntary childfree, mereka akan mengatakan bahwa mereka adalah involuntary childfree, yang dapat membuat mereka berhenti untuk berkomentar mengenai status mereka.

Stigmatisasi pada mereka yang memutuskan untuk tidak memiliki anak diasosiasikan dengan gaya hidup mereka yang individualis, perpecahan dalam keluarga, dominasi peran mereka, dan melakukan peran-peran yang dirasionalisasikan di dalam masyarakat (Park 2002, 24). Asosiasi pada childfree ini adalah label-label negatif yang diberikan kepada mereka dan dipercaya oleh masyarakat luas mengenai kepribadian childfree secara umum, karena mereka yang memutuskan menjadi ibu dilekatkan dengan citra diri yang lebih positif. Menurut McMahon (1995) menjelaskan bahwa menjadi ibu

disimbolkan sebagai individu yang peduli, kelembutan dan pengorbanan diri (Park 2002, 24). Hal-hal yang dilekatkan pada ibu cenderung bersifat positif dan pada childfree cenderung lebih negatif, karena menjadi ibu dianggap hal yang baik dalam masyarakat.

Beberapa penelitian (Campbell 1999; Gillespie 2000) menunjukkan bahwa pada praktiknya, perempuan yang tidak menginginkan anak (terutama voluntary childfree) seringkali ditolak oleh dokter ketika mereka ingin melakukan sterilisasi karena para tenaga kesehatan meyakini bahwa para perempuan childfree dianggap mereka terlalu muda, mungkin mereka tidak siap dengan konsekuensinya, dianggap terburu-buru dalam pengambilan keputusan untuk sterilisasi, dan mungkin suatu saat mereka akan berubah pikiran (Gotlib 2016, 338). Penolakan untuk melakukan sterilisasi atau kontrasepsi permanen menunjukkan pemahaman yang langgeng dalam masyarakat bahwa setiap orang pasti menginginkan anak dan mungkin keputusan sebagai childfree dianggap sementara. Para tenaga kesehatan dan sistem yang mendiskriminasi childfree membuktikan bahwa kondisi childfree tidak dapat diterima secara umum dan secara khusus mengisyaratkan bahwa perempuan tidak memiliki kemerdekaan seutuhnya atas tubuh dan hidup mereka.

Pada dasarnya medikalisasi keibuan tidak hanya merampas kepemilikan dan kontrol agensi pada perempuan atas tubuhnya sendiri, tetapi juga menormalisasi narasi utama pronatalis dalam akses pada obat-obatan terhadap hak seksual dan reproduksi mereka (Gotlib 338). Keputusan childfree tidak dapat diterima sebagai keputusan perempuan untuk mendapatkan hal terbaik dalam hidupnya, dan tidak dapat menerima bahwa menjadi childfree adalah hak asasi perempuan.

3.4. Childfree Sebagai Panggilan dan Pilihan

Childfree sebagai pilihan harus menghadapi stigma, diskriminasi dan tekanan sosial berupa budaya pronatalis dalam menjalani hidupnya. Orang-orang yang memilih menjadi childfree memiliki alasan-alasan yang berbeda-beda dalam keputusannya untuk tidak memiliki anak. Penelitian Bhambhani dan Inbanathan

(2018) yang dilakukan di India menunjukkan beberapa faktor yang memotivasi individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak yaitu karena adanya keinginan untuk bebas mengejar karir mereka sendiri dan kemungkinan lainnya, serta adanya keengganan untuk berkomitmen seumur hidup pada anak, merupakan alasan-alasan bagi mereka untuk memilih *childfree*. Dengan adanya transformasi dalam perubahan konsep dalam reproduksi dan menjadi ibu, hal ini dipengaruhi oleh modernisasi dan urbanisasi pada masyarakat dan budaya, serta faktor ekonomi dan politik yang mendukung perubahan ini (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 161).

Lisa menjelaskan alasan-alasannya yang mendukungnya untuk menjadi *childfree*. Dia berkomitmen bersama suaminya menjadi *childfree* saat memasuki usia keempat perkawinan. Lisa mengkomunikasikan kepada suaminya sebelum menikah bahwa dia tidak akan memiliki anak ketika belum siap secara finansial dan secara mental, sehingga mereka memutuskan untuk menunda anak. Alasan Lisa yang utama adalah mengenai kekhawatirannya yang berlebihan mengenai banyak hal dalam kehidupan sehari-hari. Lisa menceritakan mengenai ketakutan dan kesedihannya mengenai hamsternya yang mati, dan juga kekhawatirannya jika dia memiliki anak ada kemungkinan anaknya berkebutuhan khusus seperti adiknya. Lisa memiliki pengalaman buruk dalam mengasuh dan mengajari adiknya sejak kecil, ketika Mamanya tidak hadir sebagai sosok Ibu, Papanya sibuk bekerja dan kakaknya yang laki-laki bebas dari tugas merawat adik mereka.

"Jadi alasan utama aku gak mau punya anak itu kan karena aku anxious parah gitu loh. Jadi aku merasa kalau misalnya aku memutuskan punya anak, aku gak akan pernah berhenti khawatir sejak aku hamil sampai aku mati. Apakah ada cacat atau enggak. Karena kan dulu adikku kan lahirnya ada cacat. Apalagi aku kan udah ngalami ngurusin adekku dulu." (Lisa/wwcr/alasan menjadi *childfree*/22 November 2021)

Selain itu, Lisa juga menjelaskan alasannya menjadi *childfree* karena krisis iklim yang

semakin lama semakin memburuk. Lisa mengatakan bahwa kekhawatirannya karena perubahan iklim membuatnya tidak ingin menghadirkan anak di dunia dengan kondisi bumi yang semakin memburuk saat mereka lahir dan hidup dalam kondisi lingkungan yang membahayakan. Menurutnya, dia harus bertanggung jawab atas kemungkinan tersebut dan mempersiapkan segala kebutuhan anaknya hingga kebutuhan pensiunnya. Sehingga, banyak hal yang butuh dipertimbangkan yang membuatnya yakin untuk menjadi *childfree*.

Dulu itu aku bener-bener khawatir soal *climate change* ini, karena ada banyak studi yang mengatakan bahwa tahun 2050 itu bumi bakal penuh dengan bencana. Dan aku merasa kalau aku punya anak sekarang berarti tahun 2050 anakku itu bakal umur 30 tahun, dan aku itu akan sangat merasa bersalah melahirkan anak ke dunia yang kaya gini padahal aku tahu kalau nanti tahun 2050 itu bumi itu bakal kacau. (Lisa/wwcr/alasan menjadi *childfree*/22 November 2021)

Berdasarkan pengalaman masa kecilnya yang tidak bahagia karena harus menggantikan peran orang tuanya untuk mengurus rumah dan adiknya, dia tidak ingin menjadi orang tua yang tidak bertanggung jawab pada anak mereka jika memiliki anak dalam kondisi mental dan finansial yang siap untuk itu. Pengalaman parenting yang negatif dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak baik saat dia kecil membuatnya untuk tidak mengulang hal yang sama jika dia memiliki anak.

Laporan yang dipaparkan oleh Richie menunjukkan alasan-alasan lain yang mengurangi keinginan individu atau pasangan untuk memiliki anak. Alasan-alasan lain itu yaitu kondisi yang tidak mendukung untuk hamil (terutama karena alasan medis), adanya kekhawatiran bahwa mereka akan menurunkan kelainan genetik atau penyakit resesif pada anak-anak mereka, serta adanya alasan pribadi seperti kepedulian terhadap lingkungan, tidak mau berinvestasi dalam keuangan dan hubungan dalam memiliki anak, adanya dorongan feminis melawan *motherhood*, dan kepuasan hidup yang tinggi dengan hidup tanpa anak (Richie

2013, 37). Alasan-alasan seperti ini adalah kemungkinan-kemungkinan yang mendorong perempuan dan laki-laki dewasa untuk menjadi *childfree*, meski alasan setiap individu dan pasangan dapat berbeda-beda.

Hal ini juga dikuatkan oleh Kelly, berdasarkan penelitian-penelitian yang ada, faktor demografis adalah yang paling signifikan dalam memprediksi orang tidak memiliki anak yaitu usia menjadi semakin tua, merupakan orang Eropa-Amerika, tidak menikah, memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi (pendidikan, pendapatan, jabatan), pengalaman kerja yang banyak dan baik, dan tidak ada afiliasi keagamaan (Kelly 2009, 160). Pada penelitian sebelumnya (Park 2005; Veevers 1979), disebutkan bahwa perempuan yang menolak untuk menjadi ibu juga karena adanya rasa takut untuk melahirkan dan adanya perubahan pada tubuhnya selama kehamilan (Peterson dan Engwall 2013, 378). Alasan-alasan ini adalah alasan-alasan yang kuat terutama bagi perempuan karena kehamilan, melahirkan dan bahkan sampai proses menyusui berdampak pada tubuh perempuan sebagai ibu.

Selain alasan-alasan di atas, ada juga alasan-alasan yang mungkin susah dipahami oleh orang lain karena hal ini hanya dirasakan oleh individu terkait tubuhnya. Dua penelitian kualitatif yang telah dilakukan sebelumnya (Peterson dan Engwall, 2013) di Swedia menunjukkan bahwa menjadi *voluntary childlessness* dapat dipahami sebagai pengalaman yang diwujudkan sebagai *childfree* dan bahwa tubuh memiliki peran yang penting dalam membentuk identitas sebagai *childfree* (Peterson dan Engwall 2013, 379). Tubuh perempuan yang menolak untuk hamil atau menjadi ibu disebut juga sebagai “*the silent body*” yaitu tubuh yang diam atau tidak berbicara, yang menandakan mereka tidak menginginkan anak secara alami. Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang natural pada diri mereka karena mereka tidak pernah merasakan diri dan tubuh mereka menginginkan anak seperti perempuan yang menjadi ibu. Tubuh mereka tidak pernah memberikan tanda atau panggilan bahwa mereka menginginkan menjadi ibu, tidak ada insting untuk menginginkan anak dan menjadi ibu biologis sejak mereka kecil hingga dewasa.

Pengandaian “*the silent body*” sebenarnya menunjukkan posisi “*naturally childfree*” merupakan perwujudan pengetahuan yang didapatkan perempuan dengan mendengarkan dan membaca kondisi tubuh mereka sebagai bukti bahwa perempuan mampu berkomunikasi dan mendengarkan tubuhnya meski dengan tidak mendengar apapun (panggilan untuk menjadi ibu) dengan diam (Peterson dan Engwall 2013, 381). Perempuan yang tidak menginginkan anak juga dipandang sebagai suatu proses alami dalam tubuh bahwa mereka memang tidak menginginkan anak, sedangkan pada perempuan lain yang menjadi ibu, mereka dan tubuhnya memang menginginkan untuk menjadi ibu sebagai suatu panggilan. Kondisi biologis dalam menjadi *childfree* secara alami terjadi ketika tidak adanya keinginan untuk memiliki anak, bahkan tidak pernah sekalipun mereka menginginkan anak dalam hidup (Peterson dan Engwall 2013, 381).

Kesamaan budaya antara perempuan *childfree* dan perempuan yang menjadi ibu dihasilkan ketika keputusan yang muncul bukan hanya merupakan hak dan sah dilakukan, tapi juga waktu yang tepat untuk memiliki anak, karena kehamilan seharusnya didahului oleh adanya kerinduan dan keinginan yang kuat untuk memiliki anak-anak (Peterson dan Engwall 2013, 386). Sehingga keputusan menjadi *childfree* ataupun keputusan menjadi ibu adalah proses yang matang sebagai panggilan dari tubuh di waktu yang tepat, bukan hanya sebagai sesuatu yang tidak memiliki alasan yang kuat. Mereka yang merasa menjadi *childfree* adalah hal yang alami pada diri mereka, yang disebut sebagai “*silent body*”, sebagian dari mereka terbuka pada kemungkinan bahwa mereka akan memiliki anak suatu saat nanti, sehingga mereka tidak melakukan sterilisasi (Peterson dan Engwall 2013, 385).

Alasan-alasan atau faktor-faktor yang mendorong individu ataupun pasangan menjadi *childfree* seperti penelitian-penelitian di atas dapat dikuatkan karena faktor eksternal dan internal. Alasan yang satu dapat mendukung alasan lainnya. Namun dapat dipahami bahwa *childfree* bagi Sebagian orang adalah hal yang alami dan tidak memerlukan alasan lainnya karena hal utamanya adalah diri dan tubuh mer-

eka tidak pernah menginginkan anak. Hal ini dapat menjadi satu-satunya alasan bagi individu untuk tidak memiliki anak. Childfree yang lainnya memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan dinamika masing-masing yang membuat mereka memutuskan childfree sebagai individu ataupun sebagai pasangan.

3.5. Menjadi Childfree, Menolak Femininitas pada Perempuan

Setiap budaya memiliki aturan-aturan mengenai aktivitas-aktivitas yang cocok dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang dapat berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lain, sehingga tidak dapat digeneralisasi dan memang tidak didukung oleh data bahwa pembagian gender berdasarkan jenis kelamin adalah hal biologis (Oakley 1985, 128). Dalam keluarga Lisa, Papanya bertugas sebagai pencari nafkah dalam keluarga di luar rumah dan Mamanya adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja produktif. Lisa menjelaskan bahwa ketika dia masih sekolah, dia yang bertugas untuk mengasuh adiknya dan mengajari adiknya belajar, saat orang tuanya tidak di rumah. Kakak Lisa laki-laki, namun tidak diberikan peran yang sama dengan Lisa yang harus mengurus adiknya menggantikan peran Mamanya. Lisa menjelaskan bahwa dia memiliki pengalaman buruk ketika mengasuh dan mengajari adiknya, karena adiknya susah makan dan tidak cepat menangkap penjelasan Lisa saat mengerjakan PR. Kakaknya yang laki-laki terbebas dari peran itu.

Apa yang harus dilakukan Lisa pada saat anak-anak hingga saat ini dipengaruhi oleh peran gender yang diajarkan orang tuanya, kuasa dalam keluarga dan juga masyarakat yang lebih luas. Menurut Oakley (1985), dalam proses identifikasi peran gender, anak cenderung untuk meniru orang tuanya yang memiliki kuasa yang paling besar, entah itu ibunya atau bapaknya. Ketika orang tua memiliki kuasa, otoritas dan kontrol yang berbeda pada sumberdaya (terutama ekonomi), maka anak akan mencontoh orang tua yang memiliki kuasa paling besar (Oakley 1985, 181).

“Sebenarnya Papaku itu bukannya gak punya duit sampai gak bisa ngasih makan aku. Cuma Mamaku itu kayanya bukan tipe Ibu yang baik sebenarnya. Jadi aku

sering ditinggal pergi sampai malam padahal gak ada makanan di rumah, kaya gitu tuh sering banget.” (Lisa/wwcr/peran gender/22 November 2021)

Keputusan Lisa sebagai childfree dan pembagian kerja di dalam perkawinannya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuannya sejak dia kecil hingga sekarang. Dia mempelajari untuk menjadi perempuan dan menjadi feminin berarti harus mengerjakan pekerjaan domestik, mengasuh anak, mendidik anak dan terutama memiliki anak ketika dalam status perkawinan. Namun, Lisa menolak peran gender sebagai ibu yang dianggap feminin dengan memutuskan untuk menjadi childfree dalam perkawinan. Namun, ada sanksi sosial yang harus dia hadapi dalam masyarakat pronatalis yang menganggap bahwa kodrat perempuan adalah memiliki anak. Dia dianggap egois karena pilihannya sebagai childfree.

Stoller dalam Oakley (1985, 163) menjelaskan mengenai pasiennya yang mengidentifikasi sebagai perempuan, karena memiliki tiga aspek femininitas dalam dirinya. Pertama, keinginan untuk menikah dan memiliki anak. Kedua, kepedualiannya pada penampilan dan fungsi genitalnya. Ketiga, ketertarikan femininnya melalui penampilan, permainan, penggunaan waktu luang, hubungan seksual, dan lainnya. Dengan definisi femininitas ini, Lisa tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak, dan jika bisa tidak menikah, dia tidak akan menikah namun dia akan berpasangan. Anggapan bahwa tidak memiliki anak berarti tidak sempurna sebagai perempuan atau menolak femininitas sebagai perempuan adalah tekanan dan sanksi sosial dalam masyarakat. Mereka yang tidak melakukan peran gender berdasarkan nilai-nilai dan budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat akan mendapatkan sanksi sosial seperti ejekan, sanksi ekonomi, bahkan juga diatur dalam hukum (Oakley 1985, 186).

“Kalau buat aku sendiri ya (dianggap tidak sempurna sebagai childfree), kalau aku dibilang gitu aku gak sakit sama sekali karena aku memang gak kepengen punya anak. Cuma kan bayangin kalau ada cewek yang pengen punya anak tapi gak bisa kaya contohnya kaya sepupuku itu. Aku ya-

kin dia pasti merasa bener-bener merasa bersalah sama suaminya juga mungkin karena dia merasa bahwa dia gak bisa ngasih suaminya anak.” (Lisa/wwcr/mitos childfree/22 November 2021)

Mereka yang tidak melakukan peran gender dianggap tidak sempurna dan tidak lengkap hidupnya, serta tidak bahagia. Menurut Oakley (1985), argumen mengenai “efisiensi sosial” dalam peran gender yang ada menempatkan perempuan sebagai istri dan ibu. Dengan keyakinan bahwa peran gender yang terganggu (tidak dilakukan) akan membuat kurangnya kebahagiaan terutama dalam perkawinan (Oakley 1985, 192). Bagi Lisa, anak dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi sebagian orang namun tidak baginya. Dia justru membayangkan tidak akan bahagia jika memiliki anak, karena hal tersebut akan membuatnya cemas akan hal-hal yang berhubungan dengan anak.

Namun, dalam peran gender yang menempatkan perempuan dengan karakteristik feminin yang mengajarkan perempuan sejak kecil menjadi ibu, anak (menjadi ibu) adalah hal yang digunakan untuk mencapai keamanan. Menurut Oakley (1985), menjadi ibu dianggap sebagai prinsip dasar dari kemandirian sebagai orang dewasa, kesehatan psikologis, dan pengaturan sosial. Sehingga menjadi childfree adalah hal yang bertentangan dengan norma dalam masyarakat. Lisa mendapatkan keamanan, kesehatan mental dan kebahagiaan sebagai childfree.

IV. Penutup

Tahapan-tahapan hidup manusia diharapkan secara kronologi menjalani pendidikan, mencari kerja, menikah dan memiliki anak-anak (Bhambhani dan Inbanathan 2020, 339). Hal ini terus disosialisasikan sejak anak-anak masih bayi melalui peran gender yang diajarkan oleh orang tua, anak akan mengimitasi peran gender orang tuanya, dan juga akan mempelajari identitas gendernya di luar rumah. Memiliki anak adalah tahapan akhir kedewasaan sehingga keberadaan anak adalah hal yang penting bagi negara-negara yang memiliki budaya pronatalis. Budaya pronatalis adalah hal yang menguatkan perempuan dan pasangan untuk memiliki anak

dan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk proses prokreasi. Pemahaman ini menimbulkan tekanan dan kewajiban pada perempuan dan pasangan dalam perkawinan untuk memiliki anak karena anggapan bahwa memiliki anak adalah tahapan kehidupan manusia dan norma sosial yang alami dilakukan.

Perempuan dan pasangan dalam perkawinan yang diharapkan memiliki anak atau menjadi orang tua yang kemudian memilih menjadi childfree secara sukarela dianggap menyimpang dari norma masyarakat. Sehingga mereka harus berhadapan dengan stigma dan kewajiban untuk menjadi ibu. Keputusan menjadi voluntary childfree tidak bisa dilakukan secara terbuka dan membutuhkan negosiasi dengan orang-orang terdekat mereka.

Pada negara-negara yang memiliki budaya pronatalis dan peran gender tradisional yang kuat akan memberikan penilaian negatif atau stigma kepada perempuan yang memutuskan tidak memiliki anak secara sukarela. Peran menjadi ibu dianggap sebagai hal yang ideal dan merupakan bentuk kedewasaan yang sempurna bagi perempuan. Struktur sosial dan nilai keluarga dalam masyarakat pronatalis seperti India dibangun dengan nilai-nilai untuk memiliki anak, perempuan yang tidak memiliki anak karena keadaan (circumstances) mengalami stigmatisasi dengan anggapan bahwa mereka tidak dapat memenuhi fungsi reproduktif mereka, sedangkan perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak (voluntary childless) dipandang sebagai orang yang menjauhkan diri dari prokreasi norma sosial (Bhambhani dan Inbanathan 2018, 160).

Stigma-stigma yang dilekatkan kepada perempuan yang memutuskan menjadi childfree adalah bentuk tekanan dan sanksi masyarakat pada childfree yang dianggap menyimpang dan tidak normal dalam masyarakat. Menjadi childfree dianggap sebagai hal yang tidak feminin atau tidak sesuai dengan peran gender perempuan untuk menjadi ibu, melakukan perawatan dan pencapaiannya adalah melakukan pekerjaan domestik. Stigma pada perempuan voluntary childfree adalah bentuk diskriminasi dan hal ini yang melanggengkan budaya pronatalis atau kewajiban menjadi ibu bagi perempuan. Padahal perempuan tidak harus memiliki

anak dalam hidupnya. Perempuan bisa memilih untuk memiliki anak atau tidak, namun kenyataannya perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih apa yang terbaik untuk hidup mereka. Terutama yang berhubungan dengan tubuhnya. Pilihan menjadi *childfree* menjadi hal yang berat untuk dilakukan bagi perempuan, terutama yang tidak memiliki pemahaman bahwa mereka tidak harus tunduk pada nilai-nilai pronatalis.

Perempuan-perempuan yang memang tidak menginginkan anak baik dalam perkawinan ataupun di luar perkawinan seperti Lisa harus melawan kewajiban menjadi ibu dan stigma yang dilekatkan kepada mereka. Perempuan seolah tidak memiliki pilihan dan tidak berdaya dalam menentukan yang terbaik untuk tubuh dan kehidupan mereka. Mereka harus menegosiasikan pilihan mereka terkait *childfree* dan harus berstrategi tentang status mereka kepada orang-orang di sekitar mereka. Padahal setiap orang yang memutuskan menjadi *childfree* memiliki alasan-alasan tertentu yang membuat mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak. Alasan-alasan ini akan berbeda antar individu.

Ketika masyarakat memberikan boneka kepada anak perempuan agar mereka berlatih menjadi ibu, itu berarti masyarakat yang mengajarkan kepada anak perempuan bahwa pencapaian terbesar mereka adalah untuk menjadi ibu, yang menekan potensi mereka agar mereka dapat menjadi ibu (Oakley 1985, 209). Lisa menolak peran gender yang diharapkan kepadanya untuk memenuhi femininitasnya, dengan memi-

liki pengertian baru mengenai peran gender dan kebebasan memilih. Baginya, pencapaian terbesarnya bukan menjadi ibu, karena menjadi ibu tidak membebaskannya.

Childfree adalah wacana yang relatif baru di Indonesia dan Negara-negara yang memiliki budaya pronatalis yang kuat. Maka dibutuhkan penelitian yang lebih banyak mengenai *childfree* untuk memperluas wacana mengenai *childfree* yang dilakukan secara sukarela. Penelitian yang lebih banyak dilakukan mengenai *childfree* adalah penelitian mengenai involuntary *childfree*. Penelitian selanjutnya dapat membahas mengenai stigma, alasan dan kelindan budaya pronatalis yang ada dalam setiap Negara atau budaya. Dibutuhkan juga penelitian mengenai bagaimana dinamika perempuan, pasangan atau para single yang memutuskan menjadi *childfree* secara sukarela di Indonesia yang membahas mengenai mitos-mitos menjadi ibu dan bagaimana otonomi tubuh pada mereka.

STATEMENT

Penelitian mengenai *childfree* masih relative baru di Indonesia, terutama dalam konteks voluntary *childfree*. Sehingga tidak mudah untuk mendapatkan subjek penelitian yang sesuai kriteria. Kami mengucapkan terima kasih kepada Lisa, yang telah berkenan membagikan pengalaman dan pengetahuannya dalam penelitian ini. Juga kepada dosen-dosen dan teman-teman di Kajian Gender Universitas Indonesia yang menjadi sumber inspirasi dan pintu diskusi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abma, Joyce C., dan Martinez, Gladys M. (2006). Childlessness among Older Women in the United States: Trends and Profile. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 68, No. 4, 1045-1056.
- Amahl S. Azwar. "Cut off: Indonesian men struggle to access vasectomies". *thejakartapost*, accessed December, 25, 2021, <https://www.thejakartapost.com/life/2021/09/21/cut-off-indonesian-men-struggle-to-access-vasectomies.html>.
- Bhambhani, Chandni dan Anand Inbanathan. 2018. Not a mother, yet a woman: Exploring experiences of women opting out of motherhood in India. *Asian Journal of Women's Studies*, 24:2, 159-182.

- Bhambhani, Chandni dan Inbanathan, Anand. 2020. Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*. Vol. 50. No. 5, 339-368.
- Blackstone, A. and Stewart, M. D. 2012. Choosing to be childfree: Research on the decision not to parent. *Sociology Compass*, 6: 718–727.
- Gotlib, A. “But You Would Be the Best Mother”: Unwomen, Counterstories, and the Motherhood Mandate. *Bioethical Inquiry* 13, 327–347 (2016).
- Kelly, Maura. “Women’s Voluntary Childlessness: A Radical rejection of Motherhood?” *Women’s Studies Quarterly*: 57-172 (2009).
- Mandujano-Salazar, Yunuen Ysela. “Exploring the Construction of Adulthood and Gender Identity Among Single Childfree People in Mexico and Japan.” *SAGE Open*, vol. 9(2), 1-12 (2019).
- Morison, Tracy, et al. “Stigma Resistance in Online Childfree Communities: The Limitations of Choice Rhetoric.” *Psychology of Women Quarterly*, vol. 40, no. 2, June 2016, pp. 184–198.
- Neuman, W. Lawrence. (2007). *Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Pearson Education.
- Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Sevent Edition)*. England: Pearson Education Limited.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, gender and society*. England: Gower Publishing Company Limited.
- Park, Kristin. 2002. Stigma management among the voluntary childless. *Sociological Perspectives*, Vol. 45, no. 1, pages 21-45.
- Patnani, Miwa., dkk. Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*: Vol. 09 No. 01 Januari 2021, pp. 117-129 (2021).
- Peterson, Helen, and Kristina Engwall. “Silent Bodies: Childfree Women’s Gendered and Embodied Experiences.” *European Journal of Women’s Studies*, vol. 20, no. 4, Nov. 2013, pp. 376–389.
- Poerwandari, Kristi. (2017). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LP-SP3 UI.
- Richie C. Voluntary sterilization for childfree women: understanding patient profiles, evaluating accessibility, examining legislation. *Hastings Cent Rep* 43(6): 36-44 (2013).
- Tanturri, Maria Letizia., dan Mencarini, Letizia. (2008). Childless or Childfree? Paths to Voluntary Childlessness in Italy. *Population and Development Review*, Mar., 2008, Vol. 34, No. 1 (Mar, 2008), pp. 51-77.